Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1100 – 1106

RESEARCH ARTICLE

Penerapan Model Pembelajaran Demontrasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Kopiwangker

Berliana F. Towoliu[1], Deysti Trifena Tarusu[2], Steven Mandey[3]
Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi, Universitas Negeri Manado, Indonesia

berlianatowoliu2@gmail.com[1] , deystitarusu@unima.ac.id[2] , steve@unima.ac.id[3]

Kata Kunci:
Model Pembelajaran Demonstrasi, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Demonstrasi pada siswa kelas IV SD Negeri Kopiwangker. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi teks prosedur, di mana sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Kopiwangker. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru serta siswa. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,62 dengan tingkat ketuntasan 43,75%. Aktivitas siswa berada pada kategori cukup (60%) dan aktivitas guru pada kategori cukup (65%). Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 86,56 dan telah melampaui KKTP. Aktivitas siswa meningkat menjadi 80% dengan kategori baik, sedangkan aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Demonstrasi efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi teks prosedur siswa kelas IV SD Negeri Kopiwangker. Model ini membantu siswa memahami materi secara lebih konkret melalui pengamatan dan praktik langsung sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna.

Key Word:
Demonstration Learning Model, Learning Outcomes, Indonesian Language, Elementary School

Abstract

This study aimed to improve Indonesian language learning outcomes through the implementation of the Demonstration learning model for fourth-grade students at SD Negeri Kopiwangker. The study was motivated by the low student learning outcomes in procedural text material, where several students had not achieved the Minimum Learning Achievement Criteria (KKTP) that had been determined. The research method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were fourth-grade students of SD Negeri Kopiwangker. Data collection techniques were carried out through learning outcome tests and observation sheets of teacher and student activities. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results of the study showed that in Cycle I, the average student learning outcome reached 70.62 with a mastery level of 43.75%. Student activity was categorized as sufficient (60%), while teacher activity was also categorized as sufficient (65%). After improvements were made in Cycle II, the average student learning outcome increased to 86.56 and exceeded the established KKTP. Student activity increased to 80% in the good category, while teacher activity increased to 83.33% in the very good category. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the Demonstration learning model was effective in improving Indonesian language learning outcomes on procedural text material for fourth-grade students at SD Negeri Kopiwangker. This model helped students understand the material more concretely through direct observation and practice, making the learning process more interactive and meaningful.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Pendidikan "merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (UU No 20 tahun 2003)". Dengan demikian Pendidikan adalah segala sesuatu yang mempengaruhi pertumbuhan, perubahan dan kondisi setiap manusia. Perubahan yang terjadi adalah pengembangan potensi anak didik, baik pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dalam kehidupannya. Mendidik merupakan tugas utama bagi orangtua kepada anaknya. Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu orangtua menitipkan sebagian tanggungjawabnya kepada sekolah untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam proses pembelajaran di sekolah baik guru maupun siswa, pasti mengharapkan agar mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Dalam kenyataan, harapan itu tidak selalu terwujud, masih banyak siswa yang tidak memperoleh hasil yang memuaskan. Kesulitan belajar merupakan kondisi dimana peserta didik mengalami hambatan/gangguan dalam proses pembelajaran, penyebab bisa berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa, dan ada berbagai jenis kesulitan dalam belajar Bahasa Indonesia itu (Pangkey, 2024). Hal ini menjadi tantangan yang selalu dihadapi oleh guru. Guru turut berperan membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam peran meningkatkan pembbelajaran guru sangat diperlukan oleh peserta didik (Tarusu, 2018).

Peranan Bahasa Indonesia sangat penting dalam kemajuan Sumber Daya Manusia khususnya kita orang Indonesia, untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dalam era informasi dan globalisasi. Pelajaran bahasa indonesia sudah masuk dalam sistem pendidikan dasar. Sekolah mempunyai wewenang tentang mata pelajaran bahasa indonesia dimasukkan sebagai salah satu pelajaran wajib yang harus di kuasai khususnya kita sebagai warga negara indonesia.

Sebagian besar penyebab dari rendahnya hasil pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Sekolah dasar yaitu dalam penyampaian pembelajaran Bahasa Indonesia hanya menggunakan metode ceramah yang mungkin dianggap guru adalah metode yang praktis,mudah dan lebih efisien dilakukan tanpa persiapan.Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri Kopiwangker,di kelas IV menunjukan bahwa yaitu, Guru hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku tema yang dibagikan sehingga proses pembelajaran kurang menarik,Guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran,Guru hanya menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Kopiwangker pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks prosedur, diperoleh data bahwa dari 16 peserta didik hanya 4 orang peserta didik (25%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Sementara itu, sebanyak 12 peserta didik (75%) belum mencapai ketuntasan belajar. Rendahnya hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi teks prosedur. Kesulitan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik yang masih rendah dalam mengidentifikasi tujuan, langkah-langkah, serta struktur yang terdapat dalam teks prosedur. Selain itu, peserta didik juga masih kurang memahami penggunaan kosakata yang tepat dalam teks prosedur. Kondisi ini diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya minat belajar peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang dapat membantu peserta didik memahami materi teks prosedur secara lebih jelas dan menarik.

Berdasarkan uraian diatas hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik dikelas IV SD Negeri Kopiwangker pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.Apabilah masalah tersebut tidak dapat diatasi,Oleh karena,itu peneliti bersama guru bermaksud untuk mengatasi permasalahan yang ada dengan menggunakan medel pembelajaran yang tepat untuk dapat diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.Salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk diterapkan adalah metode pembelajaran Demonstrasi.

Model demonstrasi merupakan model yang sederhana untuk mempertunjukkan proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan. Model demonstrasi dapat mengantar siswa untuk memahami materi ajar yang masih bersifat abstrak dan bersifat teoritis.

Model pembelajaran Demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievalusi oleh guru. Model demonstrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikaitkan dengan berbagai teknik pengajaran yang mengutamakan pembelajaran langsung dan pengembangan keterampilan praktis. Model ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan berbahasa Indonesia (Saidah, 2025). Dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aplikatif dan interaktif. Dengan menunjukkan cara-cara yang benar dalam membaca, berbicara, menulis, mendengarkan, dan menganalisis teks, guru memberikan contoh nyata yang bisa ditiru oleh siswa. Selain itu, penerapan model demonstrasi memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, mengasah

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

keterampilan praktis, serta melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar mereka. Semua hal ini sangat mendukung pengembangan keterampilan bahasa Indonesia secara komprehensif dan efektif.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas peneliti tertarik tertarik melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model pembelajaran Demontrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas IV SD"

METODE PENELITIAN

Rancangan objek penelitian yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Model Demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri Kopiwangker . Terdapat empat tahapan utama dalam proses penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri Kopiwangker, yang terdiri dari 16 siswa, dengan komposisi 8 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data adalah observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran), sebagai berikut:

Rumus: KB= $\frac{Jumlah\ siswa\ yang\ tuntas}{Jumlah\ seluruh\ siswa} \times 100\%$

Dimana: KB = Ketuntasan Belajar

(Sumber: Arikunto, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 13 November 2025 pada siswa kelas IV SD Negeri Kopiwangker dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks prosedur dengan menerapkan model pembelajaran Demonstrasi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka, media pembelajaran, LKPD, lembar evaluasi, dan instrumen observasi aktivitas guru serta siswa. Materi yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IV, yaitu teks prosedur yang memuat tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah kegiatan yang disusun secara runtut dan sistematis. Selain itu, peneliti merancang langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model Demonstrasi agar siswa dapat memahami materi melalui pengamatan langsung terhadap contoh yang diperagakan guru.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru memulai pembelajaran dengan salam, doa bersama, dan apersepsi yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam mengikuti langkah-langkah suatu kegiatan di rumah. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan bahwa pembelajaran akan dilakukan melalui model pembelajaran Demonstrasi. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan konsep dan struktur teks prosedur kemudian memperagakan secara langsung langkah-langkah suatu kegiatan sederhana, seperti membuat minuman atau mencuci tangan dengan urutan yang benar. Siswa mengamati demonstrasi yang dilakukan guru sambil memperhatikan tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah kegiatan yang diperagakan. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk mempraktikkan kembali demonstrasi dan menyusun teks prosedur berdasarkan hasil pengamatan mereka. Dalam kegiatan tersebut, sebagian siswa terlihat antusias dan mulai aktif berdiskusi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri dan cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan siswa mengerjakan evaluasi individu untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi teks prosedur.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 60% dengan kategori cukup. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan demonstrasi yang dilakukan guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, namun keterlibatan aktif siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok masih belum merata. Beberapa siswa masih terlihat pasif dan kurang percaya diri ketika diminta menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Dalam kegiatan kelompok, siswa mulai mampu bekerja sama dalam menyusun teks prosedur sesuai langkah-langkah yang telah diperagakan, tetapi kontribusi antaranggota kelompok belum seimbang karena aktivitas diskusi masih didominasi oleh siswa tertentu. Sementara itu, hasil observasi aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 65% dengan kategori cukup baik. Guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai sintaks model Demonstrasi, mulai dari menjelaskan materi, memperagakan langkah-langkah kegiatan, membimbing diskusi kelompok, hingga memberikan evaluasi pembelajaran. Namun demikian, guru masih perlu meningkatkan interaksi dengan seluruh siswa dan memberikan bimbingan yang lebih merata agar

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat secara optimal.

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,62. Dari 16 siswa, sebanyak 7 siswa atau 43,75% telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa atau 56,25% belum mencapai ketuntasan sesuai KKTP yang telah ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami struktur teks prosedur dan menyusun langkah-langkah kegiatan secara runtut dan sistematis. Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran Demonstrasi mulai memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran karena siswa terlihat lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan sebelumnya. Siswa juga mulai memahami pentingnya urutan langkah dalam teks prosedur melalui kegiatan demonstrasi yang dilakukan secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Demonstrasi belum sepenuhnya mencapai hasil yang optimal sehingga diperlukan perbaikan pada siklus II. Aktivitas siswa masih berada pada kategori cukup dan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Oleh karena itu, pada siklus II akan dilakukan beberapa perbaikan, seperti memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan, memperjelas contoh demonstrasi, meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam diskusi kelompok, serta memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam bertanya dan menyampaikan pendapat. Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan hasil belajar dan aktivitas siswa dapat meningkat secara lebih optimal pada siklus berikutnya.

Siklus II dilaksanakan sebagai upaya perbaikan dari pelaksanaan siklus I, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kejelasan demonstrasi, serta kemampuan siswa dalam menyusun teks prosedur secara runtut dan sistematis. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan modul pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka, media dan alat demonstrasi, LKPD berbasis diferensiasi, serta instrumen observasi dan evaluasi pembelajaran. Materi yang disajikan dirancang lebih menarik dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami struktur teks prosedur yang terdiri atas tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa bersama, absensi, serta apersepsi yang berkaitan dengan pengalaman siswa dalam mengikuti langkah-langkah suatu kegiatan sehari-hari. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan bahwa kegiatan belajar akan dilakukan melalui model pembelajaran Demonstrasi. Pada kegiatan inti, guru memperagakan secara langsung langkah-langkah suatu kegiatan sederhana, seperti membuat teh atau mencuci tangan, sambil menjelaskan setiap tahap secara runtut dan sistematis. Siswa mengamati demonstrasi dengan lebih fokus dibandingkan pada siklus sebelumnya. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong siswa berpikir kritis mengenai pentingnya urutan langkah dalam teks prosedur. Setelah itu, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai tingkat kemampuan dan diberikan LKPD untuk mendemonstrasikan kembali langkah-langkah kegiatan yang telah dicontohkan. Setiap kelompok kemudian menyusun teks prosedur berdasarkan hasil demonstrasi dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran, melakukan refleksi, dan memberikan evaluasi individu untuk mengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, diperoleh skor total 48 dengan rata-rata 80% yang berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Siswa terlihat lebih aktif memperhatikan penjelasan guru, lebih berani bertanya maupun menjawab pertanyaan selama demonstrasi, serta lebih antusias dalam mengikuti kegiatan kelompok. Kerja sama antaranggota kelompok juga berjalan lebih baik sehingga proses diskusi menjadi lebih hidup dan merata. Dalam menyusun teks prosedur, sebagian besar siswa sudah mampu menuliskan tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah kegiatan secara runtut dan jelas. Selain itu, siswa terlihat lebih percaya diri ketika mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Pada kegiatan penutup, siswa juga aktif menyampaikan refleksi pembelajaran dan mengerjakan evaluasi dengan sungguh-sungguh dan tertib.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II memperoleh skor total 50 dengan rata-rata 83,33% yang berada pada kategori sangat baik. Guru telah melaksanakan seluruh tahapan model pembelajaran Demonstrasi secara lebih optimal dibandingkan siklus sebelumnya. Guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, serta menjelaskan konsep dan struktur teks prosedur secara sistematis dan mudah dipahami siswa. Penggunaan media dan alat demonstrasi juga lebih efektif sehingga siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Guru aktif membimbing setiap kelompok, memberikan arahan dan umpan balik secara merata, serta memfasilitasi diskusi dan presentasi kelompok dengan baik. Dengan demikian, keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II berjalan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

lebih efektif dan interaktif.

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Rata-rata hasil belajar siswa mencapai 86,56 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Dari 16 siswa kelas IV, seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar sesuai KKTP yang ditetapkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu memahami materi teks prosedur dengan baik, khususnya dalam menentukan tujuan, mencantumkan alat dan bahan, serta menyusun langkah-langkah kegiatan secara runtut dan tepat. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Demonstrasi mampu membantu siswa memahami materi secara lebih konkret melalui pengamatan langsung dan praktik sederhana yang dilakukan selama pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Demonstrasi berhasil meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Kopiwangker pada materi teks prosedur. Aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, dan seluruh siswa telah mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tujuan pembelajaran telah tercapai secara optimal.

Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran Demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Kopiwangker. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi teks prosedur melalui penerapan model pembelajaran Demonstrasi. Model Demonstrasi dipilih karena mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa melalui kegiatan mengamati, mempraktikkan, dan menyusun langkah-langkah kegiatan secara sistematis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur, siswa tidak hanya dituntut memahami teori, tetapi juga mampu menyusun langkah-langkah kegiatan secara runtut, jelas, dan sesuai struktur teks.

Secara teoretis, model pembelajaran Demonstrasi merupakan model pembelajaran yang menekankan pada pemberian contoh atau peragaan secara langsung agar siswa dapat melihat proses dan tahapan suatu kegiatan secara konkret. Menurut Hosnan (2020), model Demonstrasi sangat efektif digunakan pada materi yang bersifat prosedural karena siswa dapat memahami konsep melalui pengamatan langsung terhadap langkah-langkah yang diperagakan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sani (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas mengamati dan mempraktikkan secara langsung mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat daya ingat terhadap materi pembelajaran. Selain itu, Rusman (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran demonstratif dan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar karena siswa memperoleh pengalaman belajar nyata yang membuat materi lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, penerapan model pembelajaran Demonstrasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dan signifikan. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,62 dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 43,75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu ≥ 75%. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan model Demonstrasi pada siklus I belum berjalan secara optimal. Siswa masih berada pada tahap penyesuaian terhadap langkah-langkah pembelajaran, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam mengamati demonstrasi, berdiskusi, dan menyusun teks prosedur belum merata. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil kerja kelompok maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Aktivitas siswa pada siklus I memperoleh persentase sebesar 60% dengan kategori cukup. Sebagian siswa masih kurang fokus saat guru melakukan demonstrasi dan belum mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran secara maksimal. Dalam kegiatan kelompok, aktivitas diskusi juga masih didominasi oleh beberapa siswa tertentu sehingga kerja sama kelompok belum berjalan secara optimal. Sementara itu, aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase sebesar 65% dengan kategori cukup baik. Guru telah melaksanakan tahapan model Demonstrasi sesuai prosedur, namun interaksi pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar seluruh siswa lebih aktif dan terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Guru memperjelas tahapan demonstrasi dengan memberikan contoh yang lebih sederhana dan mudah dipahami siswa. Selain itu, guru meningkatkan keterlibatan siswa melalui pertanyaan yang lebih variatif, memberikan kesempatan praktik yang lebih luas kepada setiap kelompok, serta memberikan bimbingan intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyusun teks prosedur. Penggunaan media dan alat demonstrasi juga dibuat lebih menarik sehingga mampu meningkatkan perhatian dan antusias siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 86,56 dengan tingkat ketuntasan belajar klasikal mencapai

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

100%. Seluruh siswa kelas IV telah mencapai KKTP yang ditetapkan. Aktivitas siswa juga meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. Peningkatan tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam memperhatikan demonstrasi, berdiskusi dalam kelompok, menyusun teks prosedur, serta mempresentasikan hasil kerja dengan lebih percaya diri. Siswa terlihat lebih antusias dan mampu mengikuti langkah-langkah pembelajaran secara lebih tertib dan sistematis.

Aktivitas guru pada siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 83,33% dengan kategori sangat baik. Guru mampu mengelola pembelajaran secara lebih efektif, interaktif, dan terarah. Guru lebih aktif membimbing siswa, memberikan penguatan dan umpan balik, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Keterlaksanaan model Demonstrasi pada siklus II berjalan lebih optimal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan berpusat pada siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Demonstrasi efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur. Melalui demonstrasi, siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga lebih mudah memahami struktur teks prosedur yang meliputi tujuan, alat dan bahan, serta langkah-langkah kegiatan. Siswa tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga melihat dan mempraktikkan secara langsung langkah-langkah kegiatan yang dipelajari. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membantu siswa memahami materi secara konkret

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mandey (2023), ditemukan bahwa Melalui penerapan model pembelajaran demonstrasi mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia pada materi membaca puisi siswa kelas IV SD Kr. 1 Tumobui. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Kopiwangker. Tujuan penelitian telah tercapai karena hasil belajar siswa meningkat dan melampaui standar ketuntasan yang ditetapkan, sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Negeri Kopiwangker . Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa mencapai 70,62 dengan tingkat ketuntasan 43,75%, sehingga belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 75%. Aktivitas siswa berada pada kategori cukup dengan persentase 60%, dan aktivitas guru juga berada pada kategori cukup dengan persentase 65%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model Demonstrasi pada siklus I belum berjalan secara optimal dan masih memerlukan perbaikan. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan rata-rata 86,56 dan telah melampaui standar ketuntasan yang ditetapkan. Aktivitas siswa meningkat menjadi 80% dengan kategori baik, sedangkan aktivitas guru meningkat menjadi 83,33% dengan kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif, terarah, dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, tujuan penelitian ini telah tercapai, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran Demonstrasi pada siswa kelas IV SD Negeri Kopiwangker. Model Demonstrasi terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menyusun teks prosedur secara runtut, sistematis, dan sesuai dengan struktur yang benar.

DAFTAR REFERENSI

Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Cahyani, I. (2022). Tujuan dan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11*(2), 120–128.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Springer.

Mandey, S., & Mamahit, A. T. (2023). Penerapan metode pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Kr. 1 Tomobui. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9*(17), 935–940. http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6689

Saidah, S., Dalman, D., & Salamah, S. (2025). Model CTL berbasis metode demonstrasi pada pembelajaran teks prosedur di SMP Darul Falah Bandar Lampung. *Jurnal Jendela Pendidikan, 5*(03), 454–462.

Tarusu, D. T. (2018). Kemampuan pedagogik matematika SD pada mahasiswa PGSD FIP UNIMA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 7*(2), 263–272. https://www.academia.edu/download/87186209/pdf_1.pdf

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Sekretariat Negara Republik Indonesia*.